

# Deiksis dalam dua bahasa di Indonesia wilayah timur

Hein Steinhauer

Universiteit Leiden, Radboud Universiteit Nijmegen

1 Bahasa di Indonesia wilayah timur masih banyak yang belum diteliti secara mendalam. Namun, dari penelitian yang ada diketahuilah bahwa sistem deiksis di dalamnya seringkali cukup canggih. Bentuk pengungkapannya jauh lebih dari satu-dua, sedangkan variasi dalam sistemnya besar. Sebagai ilustrasi keberagaman itu akan saya sajikan pemerian sistem deiksis dalam dua bahasa yang diklasifikasi sebagai bahasa yang berserumpun, tetapi yang kesamaannya minim sekali, yaitu bahasa Nimboran di sebelah barat Danau Sentani di Papua dan bahasa Blagar di kepulauan Alor (Nusa Tenggara Timur).

## 2 Bahasa Nimboran

2.1 Bahasa Nimboran tergolong rumpun bahasa Papua *Trans New Guinea Phylum*, *Nimboran sub-phylum-level family* (Voorhoeve 1975). Jumlah penuturnya diduga tidak melebihi 2000 orang (1987). Menurut data *Ethnologue* bahasa Nimboran sudah tidak diajarkan lagi kepada anak-anak. Penuturnya (atau bekas penuturnya) hidup dalam dua puluhan kampong di sebelah barat dari Danau Sentani di Papua Utara.

Uraian berikut ini didasarkan atas studi J.C. Anceaux tentang morfologi bahasa Nimboran (Anceaux 1965), analisis sistem itu dalam Steinhauer (1995, 1997a dan b), dan atas informasi tambahan mengenai sintaksis dari tesis MA Kevin May (May 1997). Sumber terakhir itu memerikan bahasa Nimboran sebagai bahasa yang berstruktur SOV, dengan struktur frase nominal sbb.:

(1)  $\pm$ Pronomina deiktis + Nomina  $\pm$ Adjektiva  $\pm$ Numeralia

Frase nominal ini dapat diikuti oleh postposisi dan didahului oleh ungkapan untuk pemilik.

Dalam paragraf-paragraf yang berikut akan saya bicarakan deiksis persona dan demonstrativa seperti yang diungkapkan dalam sistem pronominal (2.2), sistem verba, karena deiksis terutama terungkapkan dalam morfologi verba (2.3), dan kemudian deiksis persona (2.4), dan deiksis tempat dan tempuhan seperti tampak dalam bentuk verba (2.5). Deiksis lain, yaitu deiksis waktu diungkapkan secara leksikal dengan kata yang berarti 'sekarang, hari ini', 'kemarin', 'sebelum kemarin', 'besok', 'lusa', 'sesudah lusa' (lihat May 1997: 117 untuk bentuknya).

## 2.2 Deiksis pronominal

May (1997: 53) mengemukakan bahwa bahasa Nimboran hanya memiliki satu pronomina deiktis, yaitu *ndie* ‘ini, itu’, yang acuannya dispesifikasi dalam morfologi verba.

Dari data Anceaux dapat disimpulkan bahwa ada infleksi pronomina persona dengan sufiks yang mungkin berasal dari postposisi yang telah melebur dengan dasar pronominal. Dalam bagan berikut bentuk-bentuk yang diberikan oleh Anceaux, yang ada rumpangnya, dilengkapi. Paradigma yang sama (dengan ejaan yang berbeda sedikit) di berikan oleh May (1997: 143).

Bagan 1 : Pronomina persona dalam bahasa Nimboran

	mandiri tak ber- tekanan	mandiri ber- tekanan	... punya	pada ..., di ...	kepada ...	dari ...
1, 1+3 <sup>1</sup>	<i>lo</i>	<i>lame</i>	<i>lambe</i>	<i>lambyene</i>	<i>lamso/</i>	<i>lamsiDe</i>
1+2	<i>ilo</i>	<i>ilome</i>	<i>ilombe</i>	<i>iombyene</i>	<i>lamho</i>	<i>iomside</i>
2	<i>ko</i>	<i>kome</i>	<i>kombe</i>	<i>kombyene</i>	<i>lomso/ ilomho</i>	<i>komside</i>
3	<i>no</i>	<i>nome</i>	<i>nombe</i>	<i>nombyene</i>	<i>komsos/ komho nomso/ nomho</i>	<i>nomside</i>

Yang menonjol dalam sistem ini ialah kemiskinannya: tidak dibedakan tunggal dan jamak; *lo* dapat ditafsirkan sebagai ‘saya’ dan ‘kami’, *ko* sebagai ‘engkau’ dan ‘kamu sekalian’, *no* sebagai ‘dia’ dan ‘mereka’. Berbeda dengan itu deiksis persona yang diungkapkan dalam paradigma infleksional verba jauh lebih kaya, karena bervariasi antara 10 dan 15 bentuk. Paradigma verba pada umumnya sangat kaya, yakni bervariasi antara 242 bentuk (untuk verba intransitif yang statis (yang meliputi kebanyakan konsep yang merupakan adjektiva dalam bahasa Indonesia), dan 4306 bentuk untuk verba transitif yang subjeknya dan/ atau objeknya berpindah tempat berkat kegiatan yang diungkapkan oleh verba itu.

### 2.3 Susunan verba.

Setiap bentuk verba terdiri atas dasar leksikalnya yang diikuti oleh serangkaian sufiks. Dasar leksikal verba bisa bervariasi vokalnya berdasarkan jumlah persona subjek. Rangkaian sufiks itu berstruktur aglutinatif: gejala peleburan sedikit sekali, relasi bentuk dan makna hampir selalu satu banding satu.

<sup>1</sup> Singkatan yang dipakai dalam makalah ini adalah: 1, 2, 3 = persona pertama, kedua, ketiga; 1+2, 1+3 = persona pertama inklusif, eksklusif; ♂ = laki-laki, ♀ = perempuan; DUR = duratif, FN = frase nominal, FUT = kala akan, ITER = iteratif, JM = jamak, LD = kala lampau dekat, obj = objek, PRES = kala kini,; subj = subjek; TG = tunggal.

Secara morfologis verba bisa digolongkan sebagai {+aktif}<sup>2</sup> atau {-aktif} (yang termasuk di dalamnya padanan bentuk pasif dalam bahasa Indonesia). Untuk bentuk {+ aktif} terdapat sembilan kelas urutan untuk sufiks, untuk bentuk {-aktif} hanya delapan. Jumlah sufiks yang maksimal dalam satu bentuk verba adalah enam. Menurut deskripsi Anceaux kategori makna yang diungkapkan oleh sufiks-sufiks itu, selain oposisi {+ aktif} lawan {-aktif}, adalah

- aspek, yaitu {+ statis} dan {- statis} untuk bentuk {-aktif}, dan {duratif}, {momentan} dan {iteratif} untuk bentuk {+ aktif};
- keterangan untuk objek verba transitif, yaitu {jamak} atau {laki-laki tunggal} atau lain;
- kategori deiksis kala {kala kini}, {kala akanan}, {kala lampau dekat}, {kala lampau jauh}<sup>3</sup>;
- kategori deiksis persona subjek (10, 12, atau 15 bentuk, tergantung dari nilai kategori lain);
- kategori deiksis tempat (5 kemungkinan);
- kategori deiksis tempuhan (11 kemungkinan).

May menemukan dua kategori lagi, yaitu:

- keterangan tentang objek tak langsung, yaitu {jamak}, {laki-laki tunggal} atau lain.
- negasi.

Kedua-duanya jarang, dan objek tak langsung terbatas pada verba tertentu.

#### 2.4 *Deiksis persona*

Dalam kategori deiksis persona subjek dibedakan 15 bentuk untuk verba yang {- aktif}. Hanya 10 bentuk terdapat pada verba {+ aktif} yang kegiatannya berkepanjangan, karena aspeknya {duratif} atau karena objeknya {jamak}<sup>4</sup>; 12 bentuk terdapat pada verba (+ aktif) yang lain. Selain persona, dan jumlahnya, dibedakan jenis kelamin dan bernyawa-tidaknya, biarpun tidak secara sistematis. Relasi antara oposisi jumlah dengan persona, jenis kelaminnya, dan kebernyawaannya tergambar dalam bagan berikut ini.

Bagan 2 : relasi oposisi jumlah dengan persona, jenis kelamin, dan kerbernyawaan

oposisi jumlah	10 bentuk	12 bentuk	15 bentuk
	persona dan jenis kelamin	persona dan jenis kelamin	persona, jenis kelamin, dan bernyawa-tidaknya

<sup>2</sup> Lambung {} mengurungi kategori makna yang diungkapkan secara morfologis.

<sup>3</sup> Letak kala lampau dekat itu di antara kala lampau yang lebih jauh dan kala kini, tetapi kalau tidak ada tolak ukur untuk kala lampau yang lebih jauh itu, kala lampau dekat tidak lebih jauh daripada satu hari sebelum saat pembicaraan.

<sup>4</sup> Kedua kategori ini saling mengucilkan.

+ tunggal	1, 2, 1+2, 3♂, 3(lain)	2, 1+2	1+2
- tunggal	1, 2, 1+2, 3♂, 3(lain)	2, 1+2	1+2
tunggal	-	1, 3♂, 3(lain)	1, 2, 3♂, 3(lain)
dual	-	1, 3♂, 3(lain)	1, 2, 3♂, 3♀, 3(tak bernyawa)
jamak	-	1, 3	1, 2, 3(bernyawa), 3(tak bernyawa)

Dua hal yang menonjol dalam bagan ini, yaitu:

- kenyataan bahwa padanan untuk ‘kita berdua’ (kombinasi minimal yang menghasilkan makna ‘kita’) ditandai oleh morfologi yang khas untuk tunggal, dan dioposisikan dengan ‘kita’ (lebih dari dua orang) yang non-tunggal;
- tidak ada kesejajaran antara tunggal, dual dan jamak dalam hal distribusi penanda kebernyawaan dan jenis kelamin untuk persona ketiga; bahkan jumlah oposisi untuk dual lebih banyak daripada untuk tunggal, dan itu bertentangan dengan apa yang dulu dianggap merupakan kesemestaan bahasa, yakni: “A language never has more gender categories in nonsingular numbers than in the singular” (Greenberg (1966: 95).

## 2.5 Deiksis tempat dan tempuhan

Yang paling menarik dalam morfologi verba ialah kategori deiksis tempat dan tempuhan. Berbeda dengan bahasa Blagar posisi pendengar tidak diperhitungkan. Baik dalam deiksis tempat maupun dalam deiksis tempuhan posisi pembicaralah yang menjadi tolak ukur. Deiksis tempat itu menyatakan tempat berlangsungnya keadaan atau peristiwa yang diungkapkan oleh verba, dan kalau peristiwa itu disertai perpindahan tempat pelaku atau objek sasaran, kategori deiksis tempat itu menyatakan posisi awal peristiwa. Bagan 3 ini menggambarkan tempat apa yang dibedakan, dan sufiks apa yang mengungkapkannya.

Bagan 3: pengungkap kategori deiksis tempat

Keadaan berlaku, atau peristiwa mulai berlangsung ...		
... pada posisi pembicara [P]	(1)	<b>0</b> (kosong) <sup>5</sup>
... di tempat (yang dibandingkan dengan posisi pembicara) adalah ...	... lebih tinggi [+T]	(2) <b>-bá-</b> <sup>6</sup>
	... sama tingginya [-T, -R]	(3) <b>-sá-</b>
	... lebih rendah [+R]	(4) <b>-Dá-</b>
	... jauh, tidak kelihatan [-lih]	(5) <b>-ná-</b>

<sup>5</sup> Bentuk ini juga digunakan jika peristiwa atau keadaan yang diceriterakan tidak ada kaitan dengan tempat pembicaraan, misalnya dalam berdongeng.

<sup>6</sup> Lambang aksen di atas vokal menyatakan bahwa sufiksnya secara potensial bertekanan. Sufiks terakhir dalam rangkaian sufiks yang mempunyai potensi itu menarik tekanan utama verba; dasar verba mendapat tekanan bawahan.

Rumusan makna inilah yang dapat dijabarkan dari pemerian Anceaux. May memberikan analisis lain untuk *-sá-* dan *-ná-* itu. Menurutnya *-sá-* menunjuk ke tempat yang terpisah dari tempat penutur dan yang setinggi tempat itu jika kelihatan, tetapi yang mungkin juga tidak kelihatan dan kalau begitu tak tentu ketinggiannya; *-ná-* menurutnya menunjuk ke ujung sesuatu (tali, bangku, kampung, jalan) yang bisa saja kelihatan atau tidaknya. May mengumpulkan datanya terutama dari kampung Sarmai Atas. Anceaux tidak menyebutkan informan utamanya berasal dari kampung mana, tetapi sangatlah mungkin kalau perbedaan antara analisisnya dan analisis May (yang juga menyangkut fonologi, lihat May dan May 1981) dapat dipulangkan ke perbedaan dialek. Selanjutnya saya akan berpegang pada pemerian Anceaux itu.

Kategori deiksis tempuhan mendefinisikan gerakan acuan subjek dan/atau objek verba di antara kelima posisi yang dibedakan untuk deiksis tempat, seperti yang digambarkan dalam tiga bagan berikut ini.

Bagan 4: pengungkap deiksis tempuhan bertolak dari posisi pembicara

Subjek dan/atau objek bergerak dari posisi pembicara [P] ke tempat yang ...	... lebih tinggi [+T] <sup>7</sup>	(6)	<b>-be-</b>
	... sama tingginya [-T, -R]	(7)	<b>-se-</b>
	... lebih rendah [+R]	(8)	<b>-se<sup>8</sup></b>
	... jauh, tidak kelihatan [-lih]	(9)	<b>-ne-</b>

Bagan 5: pengungkap deiksis tempuhan dengan tujuan tempat pembicara

Subjek dan/atau objek bergerak ke posisi pembicara [P] dari tempat yang ...	... lebih tinggi [+T] atau tak kelihatan [-lih]	(10)	<b>-keN<sup>9</sup></b>
	... sama tingginya [-T, -R]	(11)	<b>-sáN-</b>
	... lebih rendah [+R]	(12)	<b>-báN-</b>

Bagan 6: pengungkap deiksis tempuhan yang tidak menyangkut posisi pembicara

Subjek dan/atau objek bergerak dari tempat yang (dilihat dari posisi pembicara) adalah ...		
... [-T] atau [-lih], ke tempat yang (dilihat dari posisi pembicara) adalah [+T]	(13)	<b>-bená-</b>
... [+R] ke tempat yang (dilihat dari posisi pembicara) adalah [-T, -R]	(14)	<b>-sená-</b>

<sup>7</sup> Tempat yang bukan tak kelihatan [-lih] semuanya harus dianggap kelihatan [+lih]. Tempat yang [+T] dengan sendirinya [-R] dan sebaliknya.

<sup>8</sup> Dengan deiksis tempuhan ini vokal semua sufiks berikutnya dikedepankan. Itu satu-satunya perbedaan dengan deiksis tempuhan dari [P] ke [-T, -R]. Pengedepanan semua vokal sufiks itu juga merupakan ciri kategori {duratif}, {objek jamak}, dan bentuk verba yang deiksis tempuhannya bernomor (9, 10, 15, 16) dalam Bagan 4, 5, dan 6. Kaidah pengedepanan berbeda untuk suku kata terakhir dan untuk suku kata lain. Jumlah vokal yang terdapat dalam suku kata nonakhir itu terbatas. Untuk suku kata itu kaidahnya  $i > i, e$  dan  $a > e, á > é$ . Untuk suku kata akhir kaidah pengedepanan adalah:  $ó > yé, u > y, ú > y, e$  dan  $a > i, é$  dan  $á > i$  ( $y$  adalah vokal tinggi sentral).

<sup>9</sup> Nasal  $N-$  selalu diikuti oleh sufiks yang mulai dengan konsonan; artikulasinya homorgan dengan konsonan itu.

... [-R] atau [-lih] ke tempat yang (dilihat dari posisi pembicara) adalah [-T]	(15)	<b>-sené-</b>
... [+lih] ke tempat yang (dilihat dari posisi pembicara) adalah [-lih]	(16)	<b>-kené-</b>

Seperti telah dikatakan dalam catatan kaki 8 terdapat pengedepanan vokal semua sufiks dalam hal deiksis tempuhan yang diberi bernomor (8-10) dan (15,16) dalam bagan-bagan di atas. Jadi pengedepanan vokal sufiks terjadi jika verba mengungkapkan gerakan ke tempat yang [+R] atau [-lih], apa pun titik awal gerakan tersebut. Dan juga jika gerakannya dari tempat yang [+T] atau [-lih] ke tempat pembicara [P] (kategori deiksis tempuhan bernomor 10). Kesamaan semantis antara kesekian kategori ini tidak jelas. Juga agak mengherankan kalau tidak dibedakan gerakan dari [+T] dan dari [-lih] ke tempat pembicara [P]. Ahli bahasa Papua Dr. C.L. Voorhoeve menduga bahwa penyamaan ketinggian dan kejauhan mencerminkan gambaran dunia sebagai mangkuk besar yang dasarnya dihuni oleh manusia, suatu kepercayaan yang ditemukannya di antara orang Asmat.

Morfem penanda deiksis dalam keempat bagan tadi tidak dapat dianalisis secara sinkronis sebagai gabungan morfem, namun ada persamaan dalam bentuk yang mencolok :

- **-ná-** (5) dan **-ne-** (9) menyangkut tempat yang [-lih] ;
- **-sá-** (3), **-se-** (7), **-sáN-** (11), dan **-sená-** menyangkut tempat yang [-T, -R] ;
- **-bá-** (2), **-be-** (6), **-bená-** (13) menyangkut tempat yang [+T] ;
- Deiksis tempat dinyatakan dengan 0 (kosong) kalau peristiwa atau keadaan yang diungkapkan oleh verba hanya terkait dengan tempat pusat deiktis, yaitu tempat pembicara, sedangkan deiksis tempat yang berkaitan dengan tempat yang berbeda dengan tempat pembicara diungkapkan dengan sufiks yang berbentuk **-Ká-** (K adalah konsonan) ;
- Sufiks deiksis tempuhan, yang menyatakan bahwa titik tolak gerakannya adalah tempat pembicara, semuanya berbentuk **-Ke-** ;
- Sufiks deiksis tempuhan yang menyatakan bahwa gerakannya berakhir di tempat pembicara, berbentuk **-KáN-**, dengan kekecualian **-keN-** yang vokalnya dikedepankan dan tidak bisa mendapat tekanan (tetapi kekecualian itu berpadanan dengan ciri khas semantis yang mungkin berkaitan dengan gambaran dunia sebagai mangkuk itu);
- Deiksis tempuhan yang menyatakan gerakan di luar tempat pembicara semuanya diungkapkan dengan sufiks dwisuku yang berbentuk **-Kená-** atau (dengan pengedepanan vokal terakhir) **-Kené-**.

Tempat dan waktu untuk menyajikan suatu paradigma verba yang lengkap tidak mencukupi. Saya merujuk ke Anceaux (1961: 185-246) untuk itu. Di sini dua contoh dicukupkan untuk menggambarkan bagaimana perwujudan morfem deiktis dalam verba bahasa Nimboran.

(2) *ŋgedúo-re-men-s-ke-p-ím*

tarik. nonJM.subj	♂obj. nonJM	1+2. TG.subj	dari [P] ke[+R]-	ITER	LD	1+2 subj <sup>10</sup>
----------------------	----------------	-----------------	---------------------	------	----	------------------------

‘Kita berdua tadi/kemarin berkali-kali menarik satu-dua laki-laki dari sini ke bawah.’

(3) *príp-t<i>em-ŋ-kén-t-im*

lempar	<nonTGsubj> DUR	DUR. nonFUT	dari[+H]/[- lih] ke[P]	PRES	3♂nonTG.subj <sup>11</sup>
--------	--------------------	----------------	------------------------------	------	----------------------------

‘Sejumlah laki-laki sekarang tetap melempar kemari (bukan satu-dua laki-laki atau banyak perempuan atau benda) dari atas sana atau dari jauh di sana.’

### 3 Bahasa Blagar

3.1 Bahasa Blagar adalah bahasa non-Austronesia yang digolongkan juga sebagai bahasa yang termasuk rumpun *Trans New Guinea Phylum* (Timor-Alor-Pantar group). Jumlah penuturnya tidak sampai sepuluh ribu orang. Bahasa Blagar ini dipakai di sepuluh dari 12 kampung di pulau Pura, di pulau Tereweng<sup>12</sup>, dan di sejumlah kampung di sepanjang pesisir timur pulau Pantar di sebelah utara dan selatan dari gunung Tuntuli. Jumlah dialek di Pura saja sudah empat, di luar Pura barangkali beberapa lagi. Catatan berikut ini didasarkan atas dialek timur daya di pulau Pura, yang jumlah penuturnya sekitar seribu orang. Datanya saya kumpulkan antara tahun 1974 dan 1976. Uraian berikut ini didasarkan atas penemuan yang dikemukakan dalam Steinhauer 1991 melalui contoh yang semuanya dikutip dari rekaman-rekaman. Contoh-contoh di bawah disederhanakan, yang memungkinkan pemaparan system deiktisnya yang lebih terstruktur, serta perumusan generalisasi yang belasan tahun yang lalu itu masih tersirat..

Karena unsur deiktis dalam bahasa Blagar berperan pada tataran sintaktis dan karena makna sejumlah unsur deiktis itu tergantung dari posisi sintaktisnya, saya sajikan sedikit

<sup>10</sup> Morfem *-s-* dalam kata ini adalah alomorf dari *-se-*, yang muncul di depan *-k-*. Vokal yang dikedepankan dalam ketiga suku terakhir kata ini membedakan deiksis tempuhan (‘dari [P] ke [+R]’) ini dari bentuk padanan dengan deiksis tempuhan ‘dari [P] ke [-T, -R]’, yang menjadi *ŋgedúo-re-man-s-ka-p-ám*.

<sup>11</sup> Dengan tekanan utama pada suku kata terakhir alih-alih praakhir subjeknya menjadi ‘kita lebih dari dua orang’.

<sup>12</sup> Di sebelah selatan pulau Pura, di antara Alor dan Pantar.

keterangan tentang struktur sintaktis bahasa Blagar itu dulu (3.2). Uraian tentang sistem deiksis kemudian terdiri atas empat bagian: deiksis persona (3.3), deiksis tempat (3.4), deiksis kontekstual (3.5), dan deiksis waktu (3.6).

### 3.2 *Sintaksis selayang pandang*

Seperti bahasa yang serumpun di kabupaten Alor struktur dasar kalimat transitif bahasa Blagar adalah SOV.

- (4) *Markus ab na.*  
M. ikan makan  
'Markus makan ikan.'

Struktur frase nominal sbb. :

- (5a) Nomina ± Adjektiva ± Numeralia ± Demonstrativa  
(5b) *hava ele [uta [a[lu*  
rumah besar empat itu  
'keempat rumah besar itu'

Nomina inti frase itu dapat didahului oleh ungkapan pemilik, yaitu :

- (6a) ± Frase Nominal + Pronomina pemilik  
(6b) *Markus [e hava*  
M. 3-TG.punya rumah  
'rumah Markus'  
(6c) *[e hava*  
3-TG.punya rumah  
'rumahnya'

Frase nominal dan demonstrativa dapat diikuti oleh postposisi:

- (7a) *hava ta[*  
'di atas rumah'  
(7b) *hava[a[lu mi*  
'di rumah itu'  
(7c) *[a[lu mi*  
'di situ'

### 3.3 *Deiksis persona*

Deiksis persona dalam bahasa Blagar membedakan persona pertama, kedua, dan ketiga. Tunggal dan nontunggal dibedakan secara morfologis, setidaknya sebagiannya (-e- lawan -i-, atau 0 lawan -i-). Untuk persona pertama nontunggal terdapat oposisi inklusif dan eksklusif. Dalam Bagan 7 diberikan pronomina persona untuk subjek, untuk objek, untuk pemilik maujud yang terasingkan, dan prefiks persona « pemilik » untuk maujud yang tak terasingkan (p.u. anggota badan dan anggota kekerabatan).

Bagan 7: Bentuk pronomina persona dan pemilik bahasa Blagar

Jumlah	Persona	Subjek	Objek <sup>13</sup>	Pemilik + <i>hava</i>	« Pemilik » + <i>-ava</i>
Tunggal	1	<i>na</i>	<i>nai</i> ∅	<i>n-e hava</i> ‘rumah saya’	<i>n-ava</i> ‘dagu saya’
	2	<i>ana</i>	<i>ai</i> ∅	<i>e hava</i>	<i>ava</i>
	3	∅ <i>ana</i>	∅ <i>ai</i> ∅	∅ <i>-e hava</i>	∅ <i>-ava</i>
Non-tunggal <sup>14</sup>	1+2	<i>pi</i>	<i>pi</i> ∅	<i>p-i hava</i>	<i>p-i-ava</i>
	1+3	<i>ni</i>	<i>ni</i> ∅	<i>n-i hava</i>	<i>n-i-ava</i>
	2	<i>ini</i>	<i>i</i> ∅	<i>i hava</i>	<i>i-ava</i>
	3	∅ <i>ini</i>	∅ <i>i</i> ∅	∅ <i>-i hava</i>	∅ <i>-i-ava</i>

Ciri khas bahasa Blagar adalah adanya bentuk pronominal khusus untuk ‘saling’.

Bandingkan :

- (8a) ∅*ini tai*∅ *bue* ‘Mereka saling memukul.’  
*Pi tai*∅ *bue* ‘Kita saling memukul.’ dst.
- (8b) *Ni tai*∅ ∅*-e batar na.*  
kami saling 3-TG.POS jagung makan  
‘Kami saling makan jagung.’
- (8c) ∅*ini t-ava bue.*  
‘Mereka saling memukul dagu.’

Prefiks *t-* dengan dasar nominal yang tak terasingkan selain mempunyai makna ‘saling punya’ juga dipakai dalam arti ‘kita sebagai insan manusia punya’. Bandingkan:

- (9a) *Pi pi-iva* [pi :va] *bue nia*∅.  
kita kita.punya-ibu pukul tidak  
‘Kita tidak memukul ibu kita.’
- (9b) *pi t-iva bue nia*∅  
‘kita (sebagai insan manusia) tidak memukul ibu kita’

Dalam (9a) dimaksudkan ‘ibu kita masing-masing’, jadi ibu-ibu yang tertentu, sedangkan dalam (9b) dibicarakan ‘ibu manusia pada umumnya’, jadi rujukannya generik. Kognat-kognat unsur *t-* ini ternyata terdapat juga dalam bahasa non-Austronesia lainnya di kepulauan Alor, namun maknanya bervariasi.<sup>15</sup>

Blagar mempunyai beberapa unsur leksikal yang deiktis karena wajib berprefiks untuk persona (*n-*, 0, ∅-, *pi-*, *ni-*, *i-*, ∅*i-* sesuai dengan prefiks dalam paradigma untuk ‘dagu’ di Bagan

<sup>13</sup> Bentuk untuk objek ini juga dipakai a.l. di depan postklitika (*nai*∅ *se* ‘kalau saya’), atau jika diikuti oleh demonstrativa (*nai*∅ ∅*ana* ‘saya ini’), apa pun fungsi sintaktis konstruksinya.

<sup>14</sup> Bentuk nontunggal ini mencakup juga dua maujud. Namun jumlah dual itu bisa dieksplicitkan dengan pronomina khusus: 1+2 *p-ole*, 1+3 *n-ole*, 2+2 *ole*, 3+3 ∅*-ole*. Bentuk ini muncul dalam berbagai konstruksi. Konstruksi yang khas misalnya *Maria nole* ‘Maria dan saya’.

<sup>15</sup> Seperti diuraikan dalam disertasi František Kratochvíl (2007) mengenai bahasa Abui, *t-* di situ menegaskan kejamakan dan kesalingan.

7), dan untuk ‘saling’ (*t-*), tetapi yang menunjuk tempat atau arah dibandingkan dengan posisi persona prefiksnya. Contohnya antara lain *n-e*lele ‘menuju saya’, *ni-abu* ‘dekat kami’, *t-abu* ‘saling berdekatan’. Dari segi bentuknya kata seperti ini termasuk deiksis persona, tetapi dari segi maknanya mungkin seharusnya dibahas dalam paragraf yang berikut.

### 3.4 Deiksis tempat

Sampai pertengahan abad yang lalu kampung-kampung orang Alor terletak di lereng gunung di tempat yang sukar dijangkau oleh orang luar. Ruang itulah menjadi kerangka acuan dasar bagi unsur bahasa yang mengandung makna deiktis tempat. Pembicara dan pendengar membagi ruang sekitar mereka menjadi ‘dekat saya’ dan ‘dekat engkau’. Ruang di luar itu yang ‘relatif jauh dari kita’ dibagi tiga:

- ‘lebih rendah dari kita, alias ke arah kaki gunung atau ke arah laut’,
- ‘lebih tinggi dari kita, alias ke arah puncak gunung atau pedalaman’,
- ‘pada ketinggian kita’.

Kalau ruang di luar itu lebih luas dari lereng gunung, bentuk deiktis untuk ‘lebih tinggi dari kita’ dipakai untuk merujuk ke tempat di pulau Pura yang dapat dicapai dengan berjalan keliling pulau mengikuti arah jarum jam, sedangkan bentuk untuk ‘lebih rendah dari kita’ digunakan kalau perjalanannya ke tempat itu berlawanan arah. Jika harus menyeberang untuk mencapai tempat yang ditunjuk bentuk untuk ‘pada ketinggian kita’ yang tepat (lihat juga Steinhauer 1991: 183-184 untuk tempat yang lebih jauh).

Morfem dasar untuk kelima makna itu muncul dalam puluhan bentuk, yang sebagiannya mempunyai lebih dari satu valensi sintaktis, masing-masing dengan makna tambahan sendiri. Dalam bagan berikut kelima bentuk dasar itu dikaitkan dengan makna deiktisnya.

Bagan 8: morfem dasar untuk deiksis tempat

+ dekat saya, - dekat engkau		<i>pa</i>
- dekat saya, + dekat engkau		<i>pu</i>
- dekat saya, - dekat engkau, dan dibandingkan dengan tempat saya ...	... lebih tinggi	<i>do</i>
	... sama tingginya	<i>mo</i>
	... lebih rendah	<i>po</i>

Morfem ini muncul 1) sebagai partikel yang tidak bisa berdiri sendiri, dan 2) sebagai morfem terikat dalam bentuk deiktis turunan (dengan alomorf *-a* dan *-u* sesudah konsonan). Di samping bentuk deiktis turunan itu bahasa Blagar mempunyai sejumlah verba yang makna

intinya adalah ‘datang’ dan ‘pergi’ dengan sekaligus menspesifikasi tempuhan antara tempat-tempat yang dibedakan dalam Bagan 8, seperti tergambar dalam bagan berikut ini.

Bagan 9: ‘datang’ dan ‘pergi’

‘datang’		‘pergi’	
dari tempat yang [+T]	<i>ja</i>	ke tempat yang [+T]	<i>mida</i> <sup>16</sup>
dari tempat yang [-T, -R]	<i>ma</i>	ke tempat yang [-T, -R]	<i>va</i>
dari tempat yang [+R]	<i>da</i>	ke tempat yang [+R]	<i>ḍipa</i>
dari tempat yang tidak dispesifikasi	<i>hoḍa</i>	ke tempat yang tidak dispesifikasi	<i>ḍila</i>

Karena bentuk dari Bagan 8 bisa digabungkan dengan bentuk deiktis turunan akan saya bicarakan bentuk deiktis turunan itu lebih dahulu. Urutan pembicaraannya dalam hal itu adalah verba (3.4.1), demonstrativa (3.4.2), dan adverbialia (3.4.3). Akhirnya baru dibahas fungsi dan valensi partikel dari Bagan 8 (3.4.4).

### 3.4.1 *Deiksis tempat: verba*

Terdapat empat rangkaian verba deiktis yang semuanya diturunkan dari morfem dasar deiktis Bagan 8. Dua di antaranya menyangkut ukuran (seperti ini, itu, ...), dan lagi keberadaan (di sini, situ, ...). Kedua rangkaian pertama adalah:

- (10) *ḍa-vaḍ, ḍu-vaḍ, mo-vaḍ, po-vaḍ*  
‘sebesar ini, sebesar itu, sebesar yang di sana... dst.’
- (11) *ḍa-hukaḍ, ḍu-hukaḍ, do-hukaḍ, mo-hukaḍ, po-hukaḍ*  
‘setinggi ini, setinggi itu, ...dst’

Kalau reaksi pendengar atas pemakaian kata dalam (10) atau (11) menjadi sesuatu seperti “Bagaimana besarnya? Saya tidak mengerti”, jawabannya mengandung bentuk dengan reduplikasi morfem deiktis: *do-do-vaḍ* ‘sebesar yang di atas, kelihatan!’<sup>17</sup> dsb. Kalau pendengar belum lihat juga, bahkan bisa didengar reduplikasi tambahan lagi: *do-do-do-vaḍ* ‘sebesar yang di atas, lihat dong!’. (10a) dan (11a) merupakan contoh pemakaian bentuk yang tanpa reduplikasi dalam kalimat:

- (10a) *Ne hava do-vaḍ.* ‘Rumah saya sebesar yang di atas sana.’
- (11a) *Ana po-hukaḍ.* ‘Engkau setinggi yang di bawah sana.’

<sup>16</sup> *Mida* juga dipakai dalam arti nondeiktis ‘naik, masuk ke rumah’, sebagai lawan dari *hera* ‘turun, keluar dari rumah’ (rumah tradisional adalah rumah tiang, dan walaupun sekarang rumah dibuat rata dengan tanah *mida* dan *hera* tetap dipakai untuk ‘masuk’ ke rumah dan ‘keluar’ dari rumah).

<sup>17</sup> Ciri ‘kelihatan’ itu berlaku pada saat pembicaraan sehingga tidak dapat digabungkan dengan ungkapan untuk waktu yang lain daripada saat pembicaraan. Hal yang kelihatan tidak dapat disangkal adanya pula. Kendala itu berlaku untuk semua bentuk deiktis yang ada ciri makna ‘kelihatan’ itu.

Rangkaian verba deiktis dengan makna ‘keberadaan’, khususnya yang pada nomor (12), mempunyai frekuensi teks yang sangat tinggi.

(12) *ŋa-ŋe, ŋu-ŋe, do-ŋe, mo-ŋe, po-ŋe*  
‘berada di sini, berada di situ, ... dst.’

(13) *ŋa-ŋa, ŋu-ŋu, do-do, mo-mo, po-po*  
‘berada di sini (kelihatan), berada di situ (kelihatan), ... dst.’

*ŋa-ŋa* dapat dianggap padanan dari *ŋa-ŋe* dst. (sejajar dengan *do-do-vaŋ ~ do-vaŋ*), karena \**ŋa-ŋa-ŋe* tidak ada. Rangkaian *ŋa-ŋa* pun dapat direduklifikasi. Namun, verba rangkaian *ŋa-ŋe* itu mempunyai valensi sintaktis yang lebih luas.

Bentuk dari kedua rangkaian bisa dipakai sebagai predikat :

(14) *ŋanaŋa-ŋe* ‘Dia ada di sini.’  
*ŋanaŋa-ŋa* ‘Dia ada di sini, kelihatan.’

Kedua-duanya bisa mengikuti verba untuk ‘pergi’; pemakaian itu menyatakan bahwa hasil atau tujuan kepergian itu adalah ‘terus berada di sana’. Contohnya:

(15) *ŋana mida do-ŋe* ‘Dia pergi ke atas sampai/untuk terus berada di atas sana.’  
*ŋana mida do-do* ‘Dia pergi ke atas dan sekarang dia di atas sana, kelihatan.’

Dalam konteks (14) maupun (15) dapat ditambahkan spesifikasi tempat dengan frase nominal berpostposisi:

(16) *ŋana do-ŋe hava mi.*  
‘Dia berada di atas sana di rumah.’  
*ŋana mida do-ŋe hava mi.*  
‘Dia pergi ke atas sampai/untuk berada di atas sana di rumah.’  
*ŋana po-po te ivaŋ mi.*  
‘Dia di bawah sana kelihatan di bawah (*ivaŋ*) pohon (*te*)’  
*ŋanaŋila po-po te ivaŋ mi.*  
‘Dia pergi dan sekarang kelihatan berada di bawah sana di bawah pohon.’

Kedua rangkaian bentuk dapat dipakai di antara subjek dan predikat untuk menyatakan bahwa kegiatan yang diungkapkan oleh predikat sedang berlangsung:

(17a) *ŋana po-ŋe tia*  
‘Dia sedang tidur di bawah sana.’  
(17b) *ŋana po-ŋe ab ŋoda*  
‘Dia sedang menangkap (*ŋoda*) ikan (*ab*) di bawah sana.’  
(17c) *ŋana po-po te ivaŋ mi tia*  
‘Dia sedang kelihatan tidur di bawah pohon di bawah sana.’

Berbeda dengan bentuk dari rangkaian  $\square a-\square a$ , bentuk dari rangkaian  $\square a-\square e$  bisa dipakai pada akhir kalimat, didahului oleh partikel *ba*, dan pada awal kalimat dalam pembukaan ceritera. Contoh awal ceritera adalah (18).

- (18) *Do-□e Pura por tang nehe aru hava nu mi mihi*  
*do-□e Pura pulau di.atas orang dua rumah satu di duduk*  
 ‘Pada suatu hari di atas sana di pulau Pura ada dua orang tinggal di satu rumah’

Konstruksi dengan partikel *ba* itu menyatakan emosi pembicara karena heran bercampur jengkel tentang apa yang dia amati, misalnya dalam:

- (19) *□ana tia ba po-□e* ‘Dia tidur di bawah sana, bayangkan!’

Dialog (20), akhirnya, adalah contoh pemakaian reduplikasi bentuk dari rangkaian (13).

- (20) A. *□ana po-po*. B. *Ta□a□ mi ?* A. *Po-po-po !* [popópo]  
 A. Dia di bawah sana, kelihatan. B. Di mana? A. Di bawah sana, lihat!’

### 3.4.2 *Deiksis tempat: demonstrativa*

Terdapat dua rangkaian demonstrativa, yaitu:

- (21) *□a□-a, □a□-u, □a-do, □a-mo, □a-po*<sup>18</sup>  
 ‘ini, itu, yang di atas sana, yang di sana pada ketinggian kita, yang di bawah sana’ dan  
 (22) *□a-na□-a, □a-na□-u, □a-na-do, □a-na-mo, □a-na-po*<sup>19</sup>  
 ‘semua ini, semua itu, ... dst.’

Rangkaian kedua secara tersurat menyatakan bahwa acuannya merupakan suatu kolektif yang terdiri atas sejumlah maujud, atau suatu permukaan yang terkena seluruhnya. Dengan reduplikasi morfem deiktis dinyatakan lagi bahwa acuan konstruksinya kelihatan:  $\square a-\square a□-a$ , ... $\square mo-\square amo$ , ...,  $\square u-\square a-na□-u$ , ...,  $po-\square a-na-po$ .

Semua demonstrativa itu dapat dipakai pada empat posisi dalam kalimat, yaitu:

- secara atributif pada akhir frase nominal (contoh (23)),
- pada awal kalimat dengan makna modalitas kemungkinan (contoh (24)),
- pada akhir kalimat dengan makna tambahan peringatan dalam kalimat berita dan keheranan bercampur ketidaksenangan dalam kalimat tanya (contoh (25a dan b)),
- secara mandiri sebagai frase nominal (yang dapat diikuti oleh postposisi) (contoh (26a dan b)).

- (23) *Hava kiki□a-po ka□ana* ‘Rumah kecil di bawah sana hitam.’

<sup>18</sup> Untuk ketiga bentuk yang terakhir terdapat juga varian yang kurang sering dipakai, yaitu  $\square a□do$ ,  $\square a□mo$ ,  $\square a□po$ . Daripada  $\square a□u$  sering dipakai juga  $\square au□$ , khususnya dalam fungsi anaforis (lihat 3.5).

<sup>19</sup> Juga untuk bentuk ini terdapat varian:  $(\square a)na□$ ,  $\square ana□do$ ,  $\square ana□-mo$ ,  $\square ana□po$ . Morfem  $-na□-$  ditemukan dalam konstruksi lain yang mengacu ke kolektif, mis. dalam  $pi-na□ + NUM$  ‘kita ber-NUM’.

*Hava kiki* [a-na-do ka]ana ‘Kelompok rumah kecil di atas sana hitam.’

- (24) *apo* [ini tia. ‘Barangkali mereka tidur di bawah sana.’  
[a-na-po] [ini tia. ‘Barangkali mereka bersama-sama tidur di bawah sana.’
- (25a) [ini tia]a-do! ‘Mereka tidur di atas sana, hati-hati!’  
[ini tia]a-na-do! ‘Mereka bersama-sama tidur di atas sana, hati-hati!’
- (25b) *Ini naba ve* [pelela] [a]lu?  
‘Tentang (ve) apa (naba) kalian tertawa di situ ya?’
- (26a) [a]a ab jasi. ‘Ini ikan jahat (= beracun).’  
[a-na]a ab jasi. ‘Semua ini ikan jahat (= beracun).’
- (26b) [ini] [a-mo mi mihi. ‘Mereka tinggal di sana.’  
[ini] [a-na-mo mi mihi. ‘Mereka tinggal sekitar sana.’

Untuk posisi sintaktis yang berikut ini data saya tidak mengandung contoh dengan bentuk dari rangkaian (22), yaitu pada akhir predikat, tetapi dipisahkan daripadanya dengan partikel *ba*. Konstruksi ini mempunyai fungsi penegas dan mengarahkan perhatian pendengar kepada apa yang seharusnya sudah dia ketahui.

- (27) [ana tia ba] amo! ‘Dia tidur di sana lho!’

Sudah dikemukakan di atas bahwa kedua deretan demonstrativa ini dapat mengalami reduplikasi juga. Yang berikut adalah dialog yang memperlihatkan kemungkinan itu. Reduplikasi ganda pun mungkin.

- (28) A. [ana] [a-mo mi. B. ta]a] mi? A. mo-[a-mo mi!  
B. na [detai] nia]. A. mo-mo-[a-mo mi!  
‘A. dia di sana. B. di mana? A. di sana, lihat!  
B. saya tidak lihat. A. di SANA!’

### 3.4.3 *Deiksis tempat: adverbial*

Adverbial deiktis yang tinggi frekuensinya adalah adverbial cara. Bentuknya sbb. :

- (29) [a-la], [lu-la], do-la], mo-la], po-la]  
1. ‘begini/seperti yang di sini, begitu/seperti yang di situ, ... dst.’  
2. ‘melalui jalan ini, melalui jalan itu, ... dst.’

Yang berikut adalah contoh pemakaiannya.

- (30) *Ana tia-t*<sup>20</sup> [a-la]. ‘Kamu tidur begini.’  
[lu-la] ana tia. ‘Begitulah kamu tidur.’

Adverbial ini juga bisa dinominalisasi tanpa perubahan:

- (31) *Po-la] [a-]e nia].*

<sup>20</sup> Sufiks *-t* muncul pada verba yang dasarnya berakhir dengan vokal, a.l. jika diikuti oleh keterangan cara.

‘Seperti yang di bawah sana tidak (*nia*) ada di sini.’

Dialog berikut adalah contoh reduplikasi lagi:

- (32) A. *la-la*. B. *ta-la-la*? A. *la-la-la*!  
‘A. Begini. B. Bagaimana? A. Begini, lihat!’

Rangkaian adverbial kedua menunjukkan tempat terhadap benda pemisah dan posisi pembicara. Terdapat dua pasangan bentuk, yaitu menurut poros horizontal dan vertikal, yaitu:

- (33a) *la-ve* ‘di sebelah sini’, *mo-ve* ‘di sebelah situ/sana’<sup>21</sup>  
*do-ve* ‘di sebelah atas’, *po-ve* ‘di sebelah bawah’

Tempat yang dimaksudkan dapat dispesifikasi lebih lanjut dengan tambahan demonstrativa, misalnya :

- (33b) *mo-ve la-a* ‘di sebelah sana relatif dekat dengan saya’  
*mo-ve la-u* ‘di sebelah sana relatif dekat dengan kamu’  
*mo-ve la-mo* ‘di sebelah sana relatif jauh dari kita’

Dengan reduplikasi morfem deiktisnya penutur mengacu ke tempat yang letaknya lebih ke arah tempat yang ditentukan oleh morfem deiktis itu daripada tempat yang sudah dibicarakan dengan bentuk tanpa reduplikasi:

- (33c) *la-la-ve* ‘di tempat yang lebih ke arah sini daripada tempat yang *la-ve*’  
*mo-mo-ve* ‘di tempat yang lebih ke arah sana daripada tempat yang *mo-ve*’<sup>22</sup>

#### 3.4.4 *Deixis tempat: partikel*

Bentuk dasar deiktis yang didaftarkan dalam Bagan 8 di atas bisa muncul di antara subjek dan predikat dan pada akhir predikat. Contoh kemungkinan pertama adalah:

- (34) *ana po ab oda*.  
‘Dia menangkap ikan di bawah sana, saya tahu pasti.’

Berbeda dengan contoh (17b) makna ‘sedang’ di sini tidak ada. Daripada itu pemakaian bentuk dasar *po* dalam (34) ini menyatakan bahwa penutur yakin akan terjadinya penangkapan ikan oleh si dia itu.

Setelah verba yang mengungkapkan perpindahan tempat subjek (terutama lagi verba untuk ‘pergi’), partikel deiktis itu menspesifikasi titik akhir yang dicapai oleh gerakan itu, tetapi berbeda dengan pemakaian bentuk seperti *do-le*, tidak ada implikasi bahwa subjek yang

<sup>21</sup> Bentuk \**lu-ve* ternyata tidak ada.

<sup>22</sup> Data saya tidak mengandung catatan tentang mungkin-tidaknya pengartian bentuk-bentuk ini sebagai ‘di sebelah sini, situ, ..., kelihatan’. Begitu pula harus dicek apakah bentuk lain dengan reduplikasi morfem deiktis dapat diartikan seperti bentuk dalam (33c) ini: ‘lebih ke arah yang ditunjukkan oleh morfem deiktis itu daripada padanannya tanpa reduplikasi.’ Catatan saya tidak mendukung penafsiran itu, tetapi tidak menyangkalnya secara eksplisit juga.

berpindah tempat itu akan tersus berada di titik akhir itu selama beberapa waktu. Biasanya partikel deiktis dalam posisi sintaktis ini dilengkapi dengan spesifikasi titik akhir itu melalui frase postposisional. Bandingkan contoh (35) dengan (16).

- (35) *¶ana hera po ta¶ iva¶ mi.*  
 dia turun *po* laut bagian.bawah di  
 ‘Dia turun sampai ke dasar laut.’

Partikel deiktis ini bisa muncul pada akhir kalimat, didahului oleh verba apa saja. Makna tambahannya dapat diparafrase ‘sebagaimana kamu bisa tahu’. Contohnya:

- (36) *¶ana tia po.* ‘Dia kan tidur di bawah sana.’  
 (37) *¶ana po-po po [p¶opopo].*<sup>23</sup> ‘Dia kan berada di bawah sana, kelihatan.’

Juga kalau predikatnya nominal, partikel deiktis tempat dapat dipakai dengan fungsi yang sama, seperti nampak dalam contoh yang berikut.

- (38) A. *¶amo bi¶da¶ali e naba ?* B. *Bi¶da¶ali mo.*  
 yang.di.sana gajah atau apa gajah *mo*  
 ‘A. Yang di sana itu gajah atau apa? B. Gajah dong.’

Melihat semua data ini kita dapat menyimpulkan bahwa ciri umum partikel deiktis adalah adanya peristiwa atau keadaan yang dapat dikontrol kenyataannya atau yang ada evidensinya.

### 3.5 *Deiksis kontekstual*

Baik *¶a¶-a* maupun *¶a¶-u* sangat sering dipakai sebagai pengungkap deiksis kontekstual. Seolah-olah *¶a¶-a* menyangkut hal-hal yang dekat dengan pembicara, hal-hal yang sedang diceriterakannya atau yang belum disampaikan, sedangkan *¶a¶-u* mengacu ke hal yang dekat pendengar, yang sudah disampaikan kepadanya.

Fungsi deiksis kontekstual nampak dalam kedua contoh berikut, yang sekaligus memperlihatkan pemakaian *¶a¶-a*, ..., *¶a-po* sebagai penanda klausa relatif (KR).<sup>24</sup>

- (39) *na [tutuk ¶a¶a]<sub>KR</sub> n-ene Hein*  
 saya berbicara ini saya.punya-nama Hein  
 ‘saya yang berbicara ini, nama saya Hein’  
 (40) *ja¶u [do-¶e tahi ¶a¶u]<sub>KR</sub> deko ta nia¶*  
 perempuan *do-¶e* berdiri itu celana memakai tidak  
 ‘perempuan yang sedang berdiri di atas sana tidak memakai celana’

<sup>23</sup> NB. Perhatikan tekanan yang berbeda, [pop¶opo], di (20).

<sup>24</sup> Konstruksi kausa relatif adalah: Anteseden<sub>subjek</sub> + predikat + *¶a¶-a*, ..., *¶a-po*.

Juga [a-la] dan [u-la] sering dipakai untuk merujuk ke unsur dalam konteks. Dalam hal itu [a-la] dipakai secara kataforis (dengan mengacu ke keterangan atau pertunjukan yang mau diberikan), sama seperti *begini* dalam bahasa Indonesia. [u-la], sama seperti *begitu* dipakai secara anaforis, dan dalam hal itu sering diikuti oleh enklitika yang berfungsi sebagai kata sambung. Bandingkan:

- (41) *Aana tia se, ni tua na.*  
 kamu tidur kalau kami tuak minum  
 ‘Kalau kamu tidur, kami minum tuak.’  
*[u-la] se, na tia nia*  
 ‘Kalau begitu, saya tidak tidur.’
- (42) *Ana tia di se, ni tua na.*  
 kamu tidur juga kalau kami tuak minum  
 ‘Walaupun kamu tidur, kami minum tuak.’  
*[u-la] di se, na tia he*  
 ‘Biarpun begitu, saya tidur dulu’

Verba [u-] pun sering mengacu ke peristiwa yang diceriterakan dalam konteks sebelumnya. Boleh dikatakan bahwa [u-] itu adalah lazim dalam bercerita, jika tidak ada gambaran tentang lingkungan yang memungkinkan pemakaian salah satu bentuk yang lain dari rangkaian [a-], ..., [po-] itu.

Hal sejenis dapat juga diamati dengan pemakaian [u], yang sering muncul sesudah kata [ena] dan *vala*. Kedua bentuk itu menyatakan bahwa pendengar dianggap mengenal apa yang diterangkan oleh konstruksi [ena] [u] dan *vala*[u] itu, yaitu karena tersebut ([ena]), atau karena diamati sendiri (*vala*). Liputan upacara agama kampung dulu merupakan contoh pemakaian [ena] [u] dan juga [au] dengan fungsi deiktis kontekstual:

- (43) *Uru ved [au] [ahi] [e] boma [ena] [u]*  
 bulan matahari itu suapi dia.punya bapak.tua tersebut [u]  
*[ana] [a] se uru ved [au] [a-tutuk].*  
 dia ini bila bulan matahari itu 3-dengan-bicara  
 ‘Pemimpin tersebut itu dari upacara persembahan kurban kepada Bulan-  
 Matahari itu dia sekarang berbicara dengan Bulan-Matahari itu.’<sup>25</sup>

### 3.6 *Deiksis waktu.*

Dalam contoh terakhir terdapat konstruksi [a] se ‘sekarang’. Di samping sejumlah kecil unsur leksikal untuk deiksis waktu, bahasa Blagar memanfaatkan beberapa unsur deiktis tempat dan juga verba untuk ‘pergi’ dan ‘datang’ dalam konstruksi yang mengacu ke waktu.

<sup>25</sup> Secara harafiah: ‘[memberi makan kepada Bulan-Matahari itu]<sub>pemilik</sub> punya [bapak tua tersebut itu]<sub>milik</sub> dia .sekarang ...’

Dalam hal itu *la* (untuk waktu yang relatif dekat) berposisi dengan *lu* atau dengan *amo* (untuk waktu yang relative jauh).

- |      |   |   |
|------|---|---|
| (44) | <i>vede la</i> ‘tadi’<br><i>la se</i> ‘sekarang’  | <i>vede lu</i> ‘beberapa waktu yang lalu’<br><i>lu se</i> ‘waktu itu’   |
| (45) | <i>toba</i> ‘besok’<br><i>toba la</i> ‘besok nanti’<br><i>mele la</i> ‘kemarin tadi’  | <i>mele</i> ‘kemarin’<br><i>toba amo</i> ‘besok-besok’<br><i>mele amo</i> ‘kemarin-kemarin’   |
| (46) | <i>tu le va lila</i> ‘tahun lalu’<br><i>tu le va lila la</i><br>‘tahun yang baru lalu’<br><i>tu le mo le ma la</i><br>‘tahun mendatang nanti’ | <i>tu le mo le ma</i> ‘tahun mendatang’<br><i>tu le va lila amo</i><br>‘tahun yang sudah (agak lama) lalu’<br><i>tu le mo le ma amo</i><br>‘tahun yang akan datang (masih jauh).’ |

#### 4 *Perbandingan.*

Baik bahasa Blagar maupun bahasa Nimboran digolongkan sebagai anggota rumpun bahasa besar *Trans New Guinea Phylum* yang tersebar dari palau Pantar di sebelah barat sampai ke ujung timur Papua Nugini. Tetapi, walaupun berserumpun, persamaan dalam sistem deiksis antara kedua bahasa ini terbatas sekali. Kedua-duanya membedakan tiga ketinggian, tetapi itu hal yang tidak luar biasa. Yang paling mencolok mata adalah kenyataan bahwa deiksis meresapi struktur kedua bahasa secara menyeluruh. Hampir tidak dapat dibuat kalimat tanpa unsur deiktis, tetapi perwujudan makna deiktis di kedua bahasa itu berbeda total.

Saya akhiri uraian ini dengan daftar perbedaan yang cukup menonjol antara kedua sistem.

	Blagar	Nimboran
Morfologi verba	melarat	kaya raya
prefiks	kurang dari sepuluh	tidak ada
sufiks	paling-paling dua	± enam puluh <sup>26</sup>
Deiksis pronominal		
Persona: jumlah	TG, dual, nonTG	tidak dibedakan
‘kita insan manusia’	<i>t-</i> , <i>tai</i>	tidak ada
Demonstrativa		
Posisi terhadap nomina	lima: <i>la</i> , ..., <i>lapo</i> pada akhir FN	hanya <i>ndie</i> pada awal FN
Deiksis tempat		
posisi pendengar	penting	tidak berperan
posisi pembicara	penting	mahapenting
Konsep “datang” dan “pergi”	verba	sufiks
Deiksis waktu		

<sup>26</sup> Tak terhitung alomorf-alomorfnya.

kala	tidak ada	lampau jauh, lampau, kini, akanan
Deiksis tempuhan	tidak ada	terkembang
Deiksis kontekstual	terkembang	tidak
Fungsi tambahan unsur deiktis		
Modalitas	ya	tidak
Pragmatik	ya	tidak
Aspek	ya	tidak

Jelaslah, perbedaan besar antara sistem deiksis kedua bahasa yang “berserumpun” ini menentang rekonstruksi bahasa purbanya. Bahkan petunjuk bahwa kedua bahasa ini memang serumpun belum saya temukan. Satu-satunya ciri umum yang menonjol adalah keindahan sistemnya.

Leiden, 10 Juli 2007

### Daftar Pustaka

- Anceaux, J.C. 1961. *The Nimboran Language. Phonology and Morphology*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Ethnologue: Languages of the World*. Web version. 2007.  
<http://www.ethnologue.com/web.asp>
- Greenberg, J.H. 1966. “Some universals of grammar with particular reference to the order of meaningful elements.” In: Greenberg, J.H. (ed.) *Universals of Language, 2<sup>nd</sup> edition*. 73-113. Cambridge Massachusetts: MIT Press.
- Kratochvíl, František. 2007. *A grammar of Abui, a Papuan language of Alor*. Utrecht: LOT Dissertation Series 157
- May, Kevin R. 1997. *A study of the Nimboran language: Phonology, morphology, and phrase structure*. M.A. thesis. La Trobe University, School of Languages, Cultures and Linguistics.
- May, Kevin dan Wendy May. 1981. “Nimboran phonology revisited”. *Irian* 9/1: 9-38
- Steinhauer, Hein. 1991. “Demonstratives in the Blagar Language of Dolap (Pura, Alor, Indonesia)”. In: Dutton, Tom (ed.) *Papers in Papuan Linguistics*, No.1, 177-221. *Pacific Linguistics*, A-73
- Steinhauer, Hein. 1995. “Struktur verba bahasa Nimboran”. *Linguistik Indonesia. Masyarakat Linguistik Indonesia* 13/1-2: 1-23
- Steinhauer, Hein. 1997a. “Conceptualisation of Space in Nimboran (Irian Jaya, West New Guinea)”. In: Senft, Gunter (ed.) *Referring to Space. Studies in Austronesian and Papuan Languages*. 269-280. Oxford: Clarendon Press.
- Steinhauer, Hein. 1997b. “The 4306 forms of the Nimboran verbal paradigm”. In: Udom Warotamasikkhadit and Thanyarat Panakul (eds), *Papers from the Fourth Annual Meeting of the Southeast Asian Linguistics Society 1994*. 111-128. Tempe, Arizona: Arizona State University.
- Voorhoeve, C.L. 1975. “Central and Western Trans-New Guinea Phylum Languages”. In: Wurm, S.A. (ed.) *Papuan Languages and the New Guinea Linguistic Scene*, Vol 1. *Pacific Linguistics Series C*, No. 38: 345-459.
- Voorhoeve, C.L. 1997. “Conceptualisation of Space in Nimboran: Some Supplementary

Remarks". In: Senft, Gunter (ed.) *Referring to Space. Studies in Austronesian and Papuan Languages*. 269-280. Oxford: Clarendon Press.